

Epistemologi Pendidikan Islam Persepektif Naquib Al-Attas

Muhammad Hanif Alatas*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon

m.hanifalatas@gmail.com

*Correspondence

Received: June 2023 | Accepted: June 2023 | Published: June 2023

Abstract

The hegemony of Western knowledge, which has penetrated the whole world, has also unknowingly penetrated the majority of Muslims. They accept it without deep reflection on the epistemology on which modern science is based. The view that modern science is the sole authority of science is slowly eroding the Islamic view of science. This study uses a literature study approach as the main methodology. Specific characteristics that form the basis for the development of knowledge in this study include a focus on data or text presented in the literature, without involving field data or direct observation through eye witnesses. The epistemology of monotheism described by Naquib describes a scientific approach that integrates elements from sensory experience, the spiritual dimension, intellectual capacity, and intuitive insight as a whole, with the aim of gaining knowledge. It also incorporates the various epistemologies that have been used by theologians, philosophers, and metaphysicians, without giving undue prominence to one particular epistemology. For example, this approach links empirical and rational methods, combines deductive and inductive logic, brings together subjective and objective elements, among other things.

Keywords: *Epistemology, Islamic Education, Naquib Al-Attas*

Abstrak

Hegemoni pengetahuan Barat, yang merasuk ke seluruh dunia, tanpa disadari juga merasuki sebagian besar umat Muslim. Mereka menerimanya tanpa refleksi yang mendalam terhadap epistemologi yang menjadi dasar sains modern. Pandangan bahwa sains modern adalah satu-satunya otoritas ilmu pengetahuan secara perlahan mengikis pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sebagai metodologi utama. Karakteristik khusus yang menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini meliputi fokus pada data atau teks yang tersaji dalam literatur, tanpa melibatkan data lapangan atau observasi langsung melalui saksi mata. Epistemologi tauhid yang dijelaskan oleh Naquib menggambarkan suatu pendekatan ilmiah yang mengintegrasikan elemen-elemen dari pengalaman inderawi, dimensi spiritual, kapasitas intelektual, dan wawasan intuitif secara keseluruhan, dengan tujuan mendapatkan pengetahuan. Ini juga mencakup penggabungan berbagai epistemologi yang telah digunakan oleh teolog, filsuf, dan ahli metafisika, tanpa memberikan keunggulan yang berlebihan pada satu epistemologi tertentu. Misalnya, pendekatan ini menghubungkan metode empiris dan rasional, memadukan logika deduktif dan induktif, menyatukan elemen subyektif dan obyektif, serta hal-hal lainnya.

Kata Kunci: *Epistemologi, Pendidikan Islam, Naquib Al-Attas*

PENDAHULUAN

Kemunduran dalam pengetahuan Islam, terutama dalam konteks epistemologi, menjadi isu kritis. Tantangan muncul ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim saat kesadaran epistemologis umat Islam lemah. Ironisnya, sains modern bergantung pada pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, sementara problematika muncul saat sains modern berkembang dari tradisi filsafat yang menolak campur tangan Tuhan dalam ilmu pengetahuan. Pendasar epistemologi sains modern adalah metode rasional-empiris yang menafikan intuisi dan menolak wahyu serta agama sebagai sumber ilmu yang sah.

Hegemoni pengetahuan Barat, yang merasuk ke seluruh dunia, tanpa disadari juga merasuki sebagian besar umat Muslim. Mereka menerimanya tanpa refleksi yang mendalam terhadap epistemologi yang menjadi dasar sains modern. Pandangan bahwa sains modern adalah satu-satunya otoritas ilmu pengetahuan secara perlahan mengikis pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Naquib menolak pandangan ini dan mengakui bahwa banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains modern. Sains modern telah menjauh dari makna kebenaran dalam konteks Islam. Dalam Islam, kebenaran adalah titik puncak dari aktivitas intelektual dan intuitif manusia, yang diilhami oleh potensi yang diberikan Tuhan. Paradigma ini menggabungkan indera, rasio intelektual, dan intuisi untuk mengungkapkan kebenaran di alam semesta. Pencapaian ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam bukan hanya sebatas keselarasan antara realitas rasio dan realitas inderawi, tetapi juga mencakup keselarasan antara realitas intelektual-intuitif dan realitas ontologis.

Epistemologi Islam berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran yang tertanam dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Kebenaran ini tersembunyi di balik alam semesta, mencakup gejala alam, proses, peristiwa, dan kemanusiaan. Menurut Naquib, perubahan paradigma epistemologi ini memandang program islamisasi sebagai bagian penting dari upaya memecahkan masalah epistemologi ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sebagai metodologi utama. Karakteristik khusus yang menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini meliputi fokus pada data atau teks yang tersaji dalam literatur, tanpa

melibatkan data lapangan atau observasi langsung melalui saksi mata.¹ Peneliti hanya berinteraksi dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang telah tersedia, serta menggunakan data sekunder dalam analisis. Proses penelitian kepustakaan melibatkan tinjauan literatur dan analisis topik yang relevan yang digabungkan. Berbagai sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, dan majalah digunakan dalam penelusuran pustaka tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini termanifestasi dalam bentuk tinjauan literatur yang mendukung pengembangan teori baru dengan pendekatan pengumpulan data yang sesuai. Dalam metode pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui peninjauan objek penelitian tanpa kontak langsung. Penggunaan data sekunder ini secara sah digunakan untuk mendukung kerangka pembelajaran berbasis Augmented Reality. Setelah mengumpulkan sejumlah jurnal yang relevan, data kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka. Hasil analisis ini berbentuk deskripsi tertulis dan mencakup hasil perilaku yang diamati dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI NAQUIB AL-ATTAS

Syed Muhammad Naquib Al-Attas ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, merupakan seorang pakar dalam berbagai bidang keilmuan, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Ia terlahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor Jawa Barat Indonesia. Al-attas adalah putra kedua dari pasangan Syed Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-attas dan Syarifah Raquan Al-‘Aydarus. Syed Hussein, kakak dari Al-Attas adalah mantan Wakil Rektor Universitas Malaya dan juga seorang ahli sosiologi. Sedangkan adiknya bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.³

Al-Attas memulai pendidikan formalnya ketika berusia lima tahun di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941) di Johor. Di Johor Al-Attas tinggal bersama pamannya Ahmad. Ketika Jepang menguasai Malaisia Al-Attas dan keluarganya pulang kembali ke

¹ Purwono, "Studi Kepustakaan," *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.

² Hardani Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, trans. Hamid Fahmy (Bandung: Mizan, 2003).

Indonesia. Di Indonesia Al-Attas melanjutkan pendidikannya di sekolah ‘Urwah al-Wusqa, Sukabumi, Jawa Barat. Disinilah Al-Attas mulai mendalami pemahaman-pemahaman tentang tradisi Islam yang kuat, terutama tentang tarekat dan sufi. Setelah terjadi Perang Dunia II pada tahun 1946, Al-attas melanjutkan kembali pendidikannya di Johor, Bukit Zahrah School pada tahun 1946-1950, lalu kemudian di English College pada Tahun 1946-1951.⁶ Pada saat itu Al-Attas tinggal bersama pamannya Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid. Al-Attas banyak menghabiskan waktunya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama serta buku-buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang terdapat di perpustakaan pamannya.⁴

Pada tahun 1951, setelah menamatkan sekolah menengahnya, ia mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet. Karena kedisiplinan dan prestasinya Al-Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer untuk mengikuti pendidikan militer di Eton Hall, Chester, Wales lalu di Royal Militer Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama tinggal di Inggris Al-attas banyak mengenal dan memahami pandangan hidup dan pemikiran Barat.⁸ Setamatnya dari Sandhurst, Al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, yang pada saat itu sedang menghadapi serangan komunis. Akan tetapi hal ini tidak begitu lama, ketertarikan Al-Attas terhadap ilmu pengetahuan membuatnya dengan sukarela memundurkan diri dari resimen tentara kerajaan Malaya dan membawanya ke Universitas Malaya. Al-attas melanjutkan studinya ke University Malaya (1957-1959) di Singapura dan mengambil Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (social sciences studies). Selama masa studi ini Al-Attas menulis dua buah buku. Buku yang pertama adalah Rangkaian Rubaiyat, yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Buku kedua adalah Some Aspect of Shufism as Understood and Practised Among the Malays, buku ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada tahun 1963.⁵

Berkat kecerdasan dan keluasan ilmunya Al-Attas banyak mendapat penghargaan. Seperti, dilantiknya Al-Attas sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy, bersama beberapa orang profesor terkenal seperti, Henry Corbin, Syed Hossein Nasr, dan Toshihko Izutsu. Al-Attas juga pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan Festival Islam International (World of Islam Festival) 1976 di London, sekaligus menjadi

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud.

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud.

pembicara dan utusan dalam Konferensi Islam Internasional (International Islamic Conference). Selain itu Al-Attas juga dianugerahi Kursi Kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali (Abu Hamid Al-Ghazali Chair of Islamic Thought) pertama oleh Dato' Seri Anwar Ibrahim.⁶

EPISTEMOLOGI TAUHID SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN ETIKA

Epistemologi tauhid mendidik manusia untuk menjadi manusia yang etis, berakhlak dan berwawasan peradaban. Dalam terminologi al-Attas, manusia seperti ini disebut manusia yang beradab. Karena hanya manusia yang beradab yang mampu membangun peradaban Islam dengan baik. Al-Attas mendefinisikan, manusia beradab adalah: Orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab. Menurut al-Attas, untuk penyemaian dan penanaman adab dalam diri manusia harus dimulai dengan pendidikan dengan konsep ta'dib. Konsep ta'dib ala al-Attas ini terinspirasi dari hadis Nabi SAW, "Tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikan sebaik-baik pendidikan". Konsep pendidikan Islam yang betul adalah pendidikan ta'dib. Konsep inilah yang paling tepat bagi pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta'lim. Struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (ilm), instruksi (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah). Faktanya, pendidikan Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai pendidikan yang terbaik didukung oleh Al-Qur'an yang mengafirmasikan kedudukan Rasulullah SAW yang mulia (akram), dan teladan yang baik. Al-Attas memberikan contoh bagaimana adab hadir dalam pengalaman hidup manusia secara pribadi, sosial, dan dalam disiplin intelektual. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur yaitu akal dan sifat-sifat hewani. Ketika seorang manusia mampu menguasai dan mengontrol sifat hewannya maka ia telah menempatkan dirinya pada tempat yang semestinya, pada posisi yang benar. Inilah yang disebut keadilan bagi dirinya⁷

Beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Jika dengan tulus dan rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli dan lain-lain kepada orangtua, saudara, anak-anak, tetangga dan pimpinan maka hal itu

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud.

menunjukkan seseorang mengetahui tempat yang sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka. Dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui, bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu itu jauh lebih luhur dan mulia daripada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan pelbagai bidang sains yang berbeda. Seirama dengan ini, rasa hormat terhadap para sarjana dan guru dengan sendirinya merupakan salah satu pengejawantahan langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Maka, tujuan akhir dari mempelajari ilmu pengetahuan adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang beradab, juga mampu meletakkan pada tempatnya, mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang haq dan mana yang bathil. Dalam bidang keilmuan, dia harus menempatkan pada tempatnya, mana ilmu yang fardhu 'ain, dan mana 'ilmu yang fardhu kifayah; mana ilmu yang penting, dan mana yang tidak penting; mana ulama atau ilmuwan yang besar dan mana ilmuwan yang biasa-biasa saja.⁸

EPISTEMOLOGI TAUHID SEBAGAI KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

Salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktekkan Naquib al-Attas adalah apa yang dinamakan sebagai metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Dia mengamati dalam keseluruhan sejarah kebudayaan, keagamaan, dan intelektual Islam, tidak terdapat zaman khusus, seperti yang dialami oleh Barat yang ditandai dengan Keunggulan sistem pemikiran yang didasarkan pada materialisme atau idealisme, didukung oleh pendekatan dan posisi metodologi yang menyertai seperti empirisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme, positivisme, positivisme logis, kritik, terombang-ambing di antara berabad-abad.⁹

Menurut Naquib al-Attas seluruh tradisi representasi tradisi Islam juga telah mengaplikasikan berbagai metode di dalam penyelidikan mereka, seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif tanpa menjadikan salah satu metode lebih dominan dari yang lain. Metode tauhid ini

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 3rd ed. (Kuala Lumpur: UTM Press, 1931).

menyelesaikan problematika dikotomi yang salah seperti aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan. apa yang dianggap objektif dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid dari pada yang subjektif. Metode ilmu pengetahuan alam yang diklaim lebih objektif dianggap memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan ilmu agama yang dianggap subjektif Naquib al-Attas menekankan bahwa Objektif dan subjektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga satu sama lain saling melengkapi.¹⁰ Ia sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik. Jika benar-benar mengetahui suatu teori seseorang mestinya mampu melaksanakannya dalam praktik, kecuali jika terhalang oleh sebab-sebab eksternal yang tak dapat terelakkan.¹¹

EPISTEMOLOGI TAUHID PENYATUAN ANTARA INDUKTIF DAN DEDUKTIF

Tradisi intelektual Muslim dahulu tidak hanya menggunakan satu epistemologi atau dua epistemologi dalam penyelidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tepat dan benar, melainkan menggunakan berbagai epistemologi ilmu dalam penelitian. Itulah sebabnya, penyatuan berbagai epistemologi tersebut diistilahkan oleh Naquib dengan epistemologi pengetahuan tauhid, karena menyatukan berbagai epistemologi yang ada dalam satu kesatuan yang utuh, di samping mencerminkan ciri khas tradisi keagamaan dan tradisi intelektual Muslim.

Salah satu aplikasi epistemologi tauhid yang telah dipraktikkan Naquib adalah ketika melakukan penelitian mengenai proses islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam Melayu yaitu dalam melakukan proses islamisasi ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia Islam Melayu sebagai suatu fenomena sejarah yang universal, sama halnya dengan seseorang yang tidak dapat memahami Islam di dunia Melayu, kecuali setelah memahami Islam itu sendiri sebagai sebuah agama dan peradaban. Sehingga, hakikatnya bahwa proses islamisasi yang terjadi pada zaman Nabi dan para sahabatnya juga dilakukan melalui sarana bahasa Arab-Islam yang baru. Sebab menurut Naquib bahwa semua istilah dan konsep kunci yang digunakan dalam wacana intelektual dan spiritual berbahasa

¹⁰ Syed Muhammad Naguib Al-Attas.

¹¹ Syed Muhammad Naguib Al-Attas.

Melayu –yang juga berbahasa non-Arab- dari abad ke-15 hingga sekarang, berasal dari Arab-Islam¹²

Sebenarnya epistemologi tauhid ini telah banyak digunakan oleh para sufistik, filsuf, dan teolog dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini Naquib mengatakan, semestinya sudah jelas bahwa banyaknya elemen sufistik, filsuf, dan teologis dalam agama seharusnya didahului oleh penerimaan umum agama itu berdasarkan keimanan dan ekspresi eksternal keimanan ini dengan amal yang dilindungi oleh dasar hukum yang kuat. Dari sini, tampak bahwa pola pendekatan deduktif dan induktif serta penyatuan keduanya dapat dikatakan sebagai bagian ciri khas dari pemikiran Naquib mengenai proses islamisasi.

Pendekatan keilmuan yang menggunakan pola deduktif berarti mencuplik dari sejumlah keseluruhan kemudian mengembangkannya. Pendekatan ini sejalan dengan QS. Al-Kahfi: 109, yang menyatakan bahwa ilmu manusia itu hanya setetes saja dari samudera kebenaran ilmu pengetahuan Allah Swt. sebagai sebuah epistemologi, pola pendekatan deduktif ini mengandung pengertian dari suatu teori yang bersifat umum, diverifikasikan, kemudian dilakukan pada beberapa kasus khusus (partikular). Sehingga pola pendekatan deduktif terhadap al-Qur’ān, dilakukan dengan penafsiran terhadap ayat al-Qur’ān kemudian dikembangkan secara ilmiah untuk memperoleh pemahaman keberlakuannya pada suatu disiplin ilmu tertentu.¹³

Adapun pendekatan induktif hanya berusaha menghubungkan penemuan-penemuan dari hasil penelitian dengan ayat-ayat al-Qur’ān yang pantas untuk menjadi lambangnya. Dengan demikian, jawaban dari hasil penelitian itu sudah ada, selanjutnya yang dicari adalah sederetan pertanyaannya yaitu pernyataan lambang yang cocok di antara sederetan pertanyaan yang telah tersedia. Biasanya pola pendekatan induktif ini cenderung dikembangkan dengan cara ‘sekuler’ sehingga menghasilkan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bertolak dari pemikiran di atas, tampak jelas bahwa para intelektual Muslim terdahulu, dalam melakukan penyelidikan berbagai ilmu pengetahuan menggunakan berbagai epistemologi. Terlebih jika diperbandingkan antara pola deduktif dengan pola induktif, tampak bahwa kecenderungan yang dominan para intelektual muslim terdahulu lebih menerapkan kepada pola deduktif, karena menyadari bahwa ilmu

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, trans. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996).

¹³ Andi Rosadisastro, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial* (Jakarta: AMZAH, 2012).

manusia sangat sedikit apalagi tanpa adanya anugerah Allah Swt. Itulah sebabnya, bagi Naquib tidak menganggap epistemologi yang satu dengan epistemologi yang lainnya memiliki dominasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan epistemologi lainnya, bahkan dijadikan satu kesatuan menjadi epistemologi tauhid. Epistemologi tauhid dalam pengetahuan dan pendidikan ini, dalam pandangan dunia Islam diyakini lebih baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan. Karena hakikatnya semua ilmu pengetahuan itu adalah atas pemberian dan anugerah Allah Swt., dan dengan menerapkan epistemologi tauhid dalam pengetahuan dan pendidikan berarti mencerminkan suatu pola pendekatan yang bernafaskan agama (dīn).

SIMPULAN

Formulasi epistemologi tauhid yang dimaksud Naquib merupakan suatu cara kerja ilmiah dengan menyatukan unsur-unsur indrawi, spiritual, intelektual dan intuitif secara totalitas untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sekaligus juga dengan menyatukan berbagai epistemologi yang ada, yang telah dipakai oleh para teolog, filsuf dan ahli metafisika, tanpa melebihkan-lebihkan suatu epistemologi tertentu. Seperti antara metode empiris dan rasional, antara pola deduktif dan induktif, antara yang subyektif dan obyektif, dan yang lainnya.

Epistemologi tauhid mendidik manusia untuk menjadi manusia yang etis, berakhlak dan berwawasan peradaban. Dalam terminologi al-Attas, manusia seperti ini disebut manusia yang beradab. Karena hanya manusia yang beradab yang mampu membangun peradaban Islam dengan baik. Al-Attas mendefinisikan, manusia beradab adalah: Orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.

Menurut Naquib al-Attas seluruh tradisi representasi tradisi Islam juga telah mengaplikasikan berbagai metode di dalam penyelidikan mereka, seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif tanpa menjadikan salah satu metode lebih dominan dari yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, Hardani, Helmi Andriani, Ria Istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, Nur Auliya, and Evi Utami. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Purwono. "Studi Kepustakaan." *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Syed Muhammad Naguib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Translated by Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. 3rd ed. Kuala Lumpur: UTM Press, 1931.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Translated by Hamid Fahmy. Bandung: Mizan, 2003.